

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Pengembangan Kecakapan Hidup

2.1.1.1 Definisi Pengembangan *Life skill*

Istilah *life skill* bila diterjemahkan secara harfiah berasal dari kata *life* yang berarti hidup dan *skill* yang berarti kecakapan, sehingga diartikan sebagai kecakapan hidup. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup meliputi aspek pendidikan kepribadian, sosial, intelektual, hingga kecakapan vokasional yang mendukung untuk bekerja atau membuka usaha sendiri. Kendati istilah Pendidikan Kecakapan Hidup dan *Life skill Education* sering diperdebatkan, pada intinya keduanya memiliki esensi yang serupa.

Pendidikan *life skills* merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan menghadapi orang lain serta lingkungan sosialnya. Keterampilan ini meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, komunikasi yang efektif, mengembangkan hubungan yang baik, kesadaran diri, empati, dan kemampuan mengelola emosi dan stres Anwar (2004:54).

Dalam penjelasan Tim Broad-Based Education (2002), kecakapan hidup adalah kemampuan yang membuat seseorang terdorong memiliki keinginan dan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup dengan cara yang wajar dan tanpa tekanan. Kemampuan ini juga mencakup sikap proaktif dan kreatif dalam menemukan pemecahan masalah, sehingga individu tetap mampu bangkit dan tidak mudah dikalahkan oleh situasi sulit (Depdiknas, 2002:2).

Broling (1989) berpendapat bahwa kecakapan hidup terbentuk dari interaksi antara berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mutlak diperlukan seseorang guna mendukung kemandirian. Ia juga menjelaskan bahwa kecakapan hidup mencakup pengetahuan berkesinambungan beserta penerapannya, yang memungkinkan seseorang dapat berfungsi secara efektif dan terhindar dari hambatan dalam dunia kerja. Kecakapan hidup (*life skill*) dapat dimaknai sebagai kemampuan yang membuat seseorang siap dan berani menghadapi kehidupan,

mampu menyelesaikan persoalan secara wajar tanpa tekanan, serta aktif dan kreatif dalam menemukan jalan keluar atas permasalahan yang muncul.

Berdasarkan KBBI Pengembangan dapat diartikan sebagai usaha untuk mengoptimalkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral melalui proses pendidikan dan formatif. Pengembangan dalam pendidikan merupakan suatu proses perubahan yang bertahap ke arah yang lebih maju, lebih luas, dan lebih dalam, guna mencapai kematangan umum atau kesempurnaan (Arifin, 2008).

Penerapan konsep pengembangan dalam pendidikan berupaya untuk terus meningkatkan ide, konsep, atau pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Misalnya, seorang pendidik yang ingin mempertahankan keunggulan pedagogis harus terus mengembangkan konsep pengembangannya, misalnya dengan berpartisipasi dalam seminar, lokakarya, atau kegiatan sekolah. Partisipasi rutin dalam berbagai kegiatan mendorong munculnya ide dan pemikiran yang lebih progresif.

Maka perlu sekali untuk *life skill* ini di kembangkan, pengembangan *life skills* merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan setiap orang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa merasa tertekan untuk mencapai perubahan yang progresif. Materi keterampilan yang diberikan dalam waktu yang relatif singkat harus mempunyai langkah- langkah yang jelas dan tepat, agar waktu yang singkat tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Selain itu, anak mendapat kesempatan lebih banyak melakukan praktik dibandingkan teori.

Peningkatan keterampilan hidup (*life skills*) adalah upaya untuk memperkuat kemampuan peserta didik, khususnya pada aspek non-akademik, agar mereka memiliki bekal keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari demi meningkatkan kualitas hidupnya (Rakhmad Fitriawan, 2016:24). Dalam konteks pendidikan *life skills*, pembelajaran disusun untuk memberikan pemahaman yang membangun kesadaran masyarakat, sehingga masyarakat mampu belajar memahami (*learning to know*), belajar melakukan praktik (*learning to do*), belajar menjadi pribadi mandiri (*learning to be*), serta belajar hidup bersama secara damai (*learning to live together*).

2.1.1.2 Jenis-jenis Pendidikan Kecakapan Hidup

Berdasarkan pendapat Anwar (2004:28), kecakapan hidup diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni kecakapan hidup generik yang meliputi kecakapan personal dan sosial dan kecakapan hidup khusus, yaitu kecakapan akademik serta kejuruan (vokasional).

a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal kerap disebut sebagai *soft skills* yang memiliki makna keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk memahami dirinya sendiri secara menyeluruh dan merasa puas dengan kemampuannya. Keterampilan ini meliputi kesadaran diri dan keterampilan bernalar.

- 1) *Self awareness* atau kecakapan mengenal diri mencerminkan kesadaran seseorang sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, dan warga negara, yang mampu mengakui keunggulan dan kekurangan diri, serta menjadikannya sebagai sarana untuk terus memperbaiki diri agar dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan.
- 2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) merupakan kecakapan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Kecakapan tersebut meliputi kecakapan meneliti dan mencari informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah

b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).

- 1) *Penguasaan* komunikasi lisan dan tulisan merupakan suatu kecakapan yang perlu terus ditingkatkan. Selain mampu menyampaikan gagasan secara verbal maupun tertulis, kemampuan mendengarkan dengan penuh empati sangat penting agar dapat menangkap isi pembicaraan dengan baik dan membuat lawan bicara merasa dihargai.
- 2) Keterampilan bekerjasama meliputi kemampuan untuk saling memahami dan membantu satu sama lain agar bisa meraih tujuan bersama dengan baik, mengingat kerja sama adalah kebutuhan yang tidak bisa dihindari selama hidup

c. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Keterampilan teoritis sering disebut sebagai keterampilan konseptual atau keterampilan penalaran ilmiah. Keterampilan ini pada dasarnya melibatkan pengembangan keterampilan penalaran umum yang difokuskan pada penelitian ilmiah. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi variabel, menjelaskan fenomena dalam konteks tertentu, merumuskan hipotesis, serta merencanakan dan melakukan penelitian.

Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Keterampilan vokasional adalah kemampuan yang terkait dengan kegiatan tertentu dalam masyarakat. Keterampilan ini mencakup keterampilan profesional dasar dan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan.

- 1) Kecakapan vokasional dasar yang berkaitan dengan bagaimana siswa menggunakan alat-alat sederhana seperti obeng, palu, dll.
- 2) Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang mulai bekerja di bidangnya, misalnya mekanik, apoteker, pengrajin, dll.

2.1.1.3 Tujuan Kecakapan Hidup

Tujuan pendidikan kecakapan hidup, seperti halnya pengertian *life skills* itu sendiri, bervariasi tergantung pada kebutuhan warga belajar yang ingin dicapai. Pendidikan ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka dalam memecahkan masalah, memberikan kesempatan kepada sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif berdasarkan prinsip pendidikan yang menyeluruh, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Intinya, pendidikan ini bertujuan menyelaraskan pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik yang konservatif maupun yang progresif (Anwar, 2004).

Sebagaimana yang dikemukakan Marwiyah (2012) Tim Pendidikan Berbasis Luas Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan keterampilan hidup secara umum bertujuan untuk mengembalikan fungsi pendidikan pada hakikatnya, yakni meningkatkan potensi manusiawi peserta didik agar siap berperan di masa mendatang.

Sedangkan menurut Indrajati (2002) dalam Yuliwulandana (2017) terdapat beberapa tujuan dalam pendidikan *life skill*, diantaranya yaitu:

- a. Memperkuat ketahanan dan kesatuan keluarga melalui pendidikan.
- b. Memberikan pemahaman mengenai konsep serta prinsip yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.
- c. Menggali perilaku serta nilai-nilai pribadi dan membantu anggota kelompok masyarakat untuk memahami perilaku dan nilai-nilai anggota yang lain.
- d. Meningkatkan keterampilan berinteraksi antarpersonal yang mendukung kesejahteraan keluarga, meminimalkan masalah rumah tangga, serta mendorong produktivitas setiap anggota keluarga.
- e. Menunjang pelaksanaan program pendidikan keluarga dan mendukung pelaksanaan program-program sosial yang relevan.

Merujuk pada definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan yang menitikberatkan pada keterampilan dan kemampuan hidup. Pendidikan ini berfungsi memberikan bekal kecakapan hidup bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecakapan Hidup (*Life skill*)

Menjadi kompeten belum tentu membuat seseorang dapat bersikap profesional, karena ada sejumlah faktor yang turut menentukan kemampuan dalam mencapai hasil optimal. (Ma'mun dan Saputra, 2000) mengemukakan bahwa secara umum faktor-faktor tersebut terbagi ke dalam tiga komponen pokok yaitu:

a. Faktor pribadi (*Personal factor*)

Manusia sebagai individu memiliki keunikan tersendiri, baik secara fisik, mental-emosional, maupun kemampuan yang dimiliki. Beberapa faktor pribadi yang memengaruhi keterampilan di antaranya adalah:

- 1) Ketajaman Indra, yaitu kemampuan pancaindra dalam mengenali rangasangan secara tepat.
- 2) Persepsi, kemampuan untuk memahami dan memaknai kondisi yang sedang terjadi.

- 3) Intelegensi, mencakup kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan yang berhubungan dengan pelaksanaan Gerakan.
- 4) Ukuran Fisik, berkaitan dengan proporsi tubuh yang ideal untuk meraih keberhasilan pada cabang olahraga tertentu.
- 5) Kesanggupan, meliputi kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang diasah secara optimal guna menyelesaikan tugas atau situasi yang sedang dipelajari.
- 6) Emosi, yaitu kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan perasaan secara tepat sebelum maupun saat melaksanakan tugas.
- 7) Motivasi, berupa dorongan semangat dalam tingkat optimal agar keterampilan yang dipelajari dapat dikuasai dengan baik.
- 8) Sikap, adanya minat dalam mempelajari dan memberi nilai pada kegiatan yang sedang dilakukan.
- 9) Usia pengaruh usia kronologis dan kematangan pada kesiapan dan kemampuan untuk mempelajari dan menampilkan tugas tertentu.

b. Faktor proses belajar

Pembelajaran yang baik harus dilaksanakan secara bertahap, berdasarkan teori-teori pembelajaran yang diterima sebagai kebenaran dan dipilih berdasarkan kegunaannya. Langkah-langkah ini membantu guru memahami metode pengajaran yang efektif.

c. Faktor situasional

Kondisi pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor situasional, yang biasanya terkait dengan lingkungan. Faktor-faktor tersebut meliputi jenis tugas yang akan dilakukan, bahan dan sumber daya yang digunakan, serta kondisi lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Ketersediaan fasilitas dan dukungan pengajaran turut menentukan keberhasilan perolehan keterampilan tertentu.

2.1.2 Konsep Dasar Pelatihan

2.1.2.1 Pengertian Pelatihan

Secara etimologi pelatihan merupakan terjemahan dari kata "*Training*" dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata dasar "*train*" dengan arti memberi

pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*) dan persiapan (*preparation*). Lebih dari demikian istilah latihan juga diartikan sebagai sarana untuk memperbaiki penguasaan keterampilan.

Pelatihan adalah kegiatan melatih atau mengembangkan suatu keterampilan dan pengetahuan kepada diri sendiri atau orang lain, yang terkait dengan kompetensi tertentu yang dianggap berguna. Menurut Pangabean (2004) pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang, dan menurut Ivancevich (2008) pelatihan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi.

Pelatihan ini berfokus pada keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan saat ini. Orientasinya adalah masa kini, dengan tujuan membantu peserta didik menguasai kompetensi spesifik agar berhasil menjalankan tugas pekerjaan mereka saat ini. Sedangkan pendidikan lebih berorientasi kepada masa depan dan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan.

Konsep pelatihan juga diungkapkan oleh Dearden (Dalam Kamil, 2012) yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efesiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu. Seringkali pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang langsung berhubungan dengan situasinya.

2.1.2.2 Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan untuk merubah perilaku peserta pelatihan sehingga program pelatihan harus dirancang sedemikian rupa supaya benar- benar dapat memberikan manfaat sesuai dengan tujuan kegiatan pelatihan. Flippo (1980) Secara khusus menerangkan tujuan pelatihan sebagai berikut:

1) Memperbaiki kinerja

Individu yang bekerja tidak memuaskan karena kurangnya keterampilan dapat mengikuti pelatihan supaya dapat meningkatkan kinerjanya. Meskipun pelatihan tidak dapat memecahkan semua permasalahan kinerja, tetapi program pelatihan bisa meminimalkan permasalahan kondisi-kondisi baru.

2) Memutakhirkan keahlian tenaga kerja sejalan dengan kemajuan teknologi.

Dengan perubahan yang sudah modern, pelatih (*trainer*) harus memastikan bahwa tenaga kerja dapat mengikuti perubahan teknologi baru. Seiring dengan perubahan tersebut, pekerjaan juga akan berubah, maka keterampilan dan kemampuan karyawan harus ditingkatkan lagi, dan perlu diperbarui melalui pelatihan untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi ini secara efektif ke dalam organisasi atau perusahaan.

3) Membantu memecahkan masalah operasional

Manajer harus bisa menghadapi sumber daya langka dan berbagai kendala operasional, seperti konflik interpersonal, standar dan kebijakan, penundaan rencana, kekurangan persediaan, tingginya tingkat ketidakhadiran dan pergantian karyawan, serta berbagai kendala lainnya untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan internal dan eksternal. Pelatihan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut.

Secara umum, tujuan pelatihan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keterampilan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan efisien.
- b. Mengembangkan pengetahuan agar pekerjaan dapat dilakukan secara rasional.

2.1.2.3 Manfaat Pelatihan

Zein (2010) Menyatakan bahwa manfaat pelatihan banyak diungkap oleh para ahli pengembangan sumber daya manusia. Manfaat tersebut meliputi manfaat bagi peserta pelatihan yang bersangkutan, dan manfaat bagi organisasi/ kelompok yang diikuti dan mengikat peserta pelatihan.

1. Manfaat Pelatihan bagi Peserta Pelatihan Setiap peserta pelatihan berharap memperoleh manfaat yang tinggi dari keikutsertaannya dalam pelatihan. Manfaat yang paling utama adalah akan memperoleh pengetahuan,

keterampilan dan mungkin nilai tertentu sesuai yang diharapkan. Kecuali itu, manfaat lain akan didapat oleh peserta pelatihan, antara lain: (a) peningkatan kualitas sumber daya; (b) pengembangan sikap percaya diri; dan (c) pengembangan sikap social. Dengan aktif berperan serta dalam pelatihan, peserta pelatihan akan memperoleh tambahan kemampuan yang dapat meningkatkan sumber dayanya. Dengan mengikuti pelatihan, peserta pelatihan akan memperoleh dorongan kepercayaan diri dalam menguasai baru. Dengan mengikuti pelatihan peserta pelatihan akan memperoleh kemampuan berkomunikasi dan sekaligus memperoleh tambahan pengalaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini akan mendorong berkembangnya sikap social peserta pelatihan.

2. Manfaat bagi organisasi atau kelompok Jika pelatihan dilaksanakan untuk para anggota organisasi, baik organisasi atau instansi pemerintah maupun organisasi sosial non pemerintah, maka organisasi atau instansi tersebut akan memperoleh berbagai manfaat.

2.1.2.4 Ciri-ciri Pelatihan

Ciri-ciri pelaksanaan pelatihan yang efektif untuk menyesuaikan pendanaan dengan permintaan dan tujuan perusahaan tercapai secara maksimal. Wether & Davis (1996) dalam suatu pelatihan terdapat beberapa ciri-ciri yang baik antara lain:

1. Menciptakan kegiatan pembelajaran di mana setiap sesi pelatihan dibangun wawasan, pengalaman, dan pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengubah keterampilan serta lebih mengacu pada aspek psikomotorik atau kemampuan melakukan sesuatu.
3. Dalam latihan, praktik sangatlah penting. Setiap peserta harus diberikan kesempatan praktik sebanyak mungkin. Praktik adalah salah satu bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang ditambahkan kepada individu.
4. Materi yang diberikan hanya mengacu pada satu aspek (khusus) dari kemampuan yang akan dicapai “tepat waktu”, yang berarti mempelajari kemampuan atau keterampilan pada saat dibutuhkan.

5. Hanya berlangsung untuk waktu tertentu dalam kondisi tertentu, dan waktu relatif singkat

2.1.3 *Hand bouquet*

2.1.3.1 Pengertian *Hand bouquet*

Hand bouquet atau pembuatan karangan bunga buatan tangan, atau seni merangkai bunga, adalah proses memilih dan merangkai bunga sesuai dengan elemen dan prinsip desain untuk menciptakan komposisi yang menarik secara visual. Praktik artistik ini juga dikenal sebagai seni bunga dan mengacu pada seni merangkai elemen tanaman dan aksesoris lainnya sesuai dengan prinsip desain (Kanaya, 2017: 10). Seni bunga adalah seni menata elemen dekoratif pada tanaman, vas, dan berbagai aksesoris lainnya sesuai dengan prinsip desain yang ditetapkan. Rangkaian bunga dapat digunakan dalam berbagai cara, misalnya, dalam vas. Rangkaian bunga dapat dibuat dengan air atau dengan lumut atau gabus sebagai penyangga.

Rangkaian bunga tangan (*hand bouquet*) adalah sekumpulan bunga yang disusun dan diatur dengan sentuhan kreativitas. Karangan bunga ini bisa berfungsi sebagai elemen dekorasi rumah, gedung publik, atau dibawa dengan cara digenggam. Bentuk dan gaya rangkaian bunga tangan pun beragam, misalnya *nosegay*, *composite*, *posy*, serta *hand tied*. Umumnya, bunga tangan diberikan pada kesempatan tertentu seperti acara kelulusan, wisuda, ulang tahun, atau perayaan lainnya.

Saat ini *Hand bouquet* banyak disukai masyarakat sebab sudah banyak pengarjin yang lebih kreatif serta inovatif agar setiap toko memiliki identitas yang berbeda dengan toko lainnya. *Hand bouquet* ini tidak selalu harus dengan bunga asli tapi bisa di kreasikan dengan bahan lain contohnya seperti uang, flanel, makanan, atau sejenis limbah pun ada. Banyak sekali komunitas atau organisasi yang menjadikan pembuatan *hand bouquet* ini menjadi pelatihan, event tertentu, atau yang lainnya. Sebab, *hand bouquet* ini bisa menjadi kelengkapan di setiap moment dan dapat di nikmati keindahannya.

2.1.3.2 Macam-macam *Hand bouquet*

Pada desain seni merangkai bunga, terutama untuk kebutuhan acara pernikahan, terdapat berbagai model dan gaya *hand bouquet*, antara lain:

a. *Composite*

Jenis *bouquet* pengantin ini tampak seperti bunga tunggal yang besar, tetapi sebenarnya terdiri dari beberapa kelopak yang menyerupai bunga tunggal yang besar (Sahron Naylor, 2012: 208). Mawar adalah jenis buket yang paling umum karena kelopaknya berdekatan dan mudah disusun.

b. *Nosegay*

Jenis karangan bunga genggam ini memiliki bentuk yang padat dan lebih kecil, mirip dengan karangan bunga bundar tradisional (Sahron Naylor, 2012: 208). Rangkaian bunga jenis karangan bunga berbentuk bundar, kecil, dan ringan. Biasanya sebagian besar terdiri dari daun hijau, dengan bunga seperti mawar, ranunculus, dan *peony* sebagai elemen dekorasi utamanya.

c. *Hand bouquet*

Bouquet tangan ini memiliki bentuk mirip dengan *nosegay bouquet* lantaran sama-sama berbentuk bulat, rapat, dan ringan, sehingga praktis dibawa dengan satu tangan saja (Sahron Naylor, 2012: 208). Bunga yang sering dipilih untuk *bouquet* posy umumnya adalah mawar, peony, lily, serta tulip, yang dirangkai serasi dalam palet warna senada atau gradasi, contohnya merah berpadu pink dan putih.

d. *Hand Tied*

Rangkaian bunga ini merupakan contoh *hand bouquet* bergaya santai, dengan bunga-bunga mekar yang dikumpulkan dan diikat dengan kawat, lalu dibalut menggunakan pita atau tali sebagai penutup (Carley Roney, 2014: 20). Beberapa jenis bunga yang biasa dirangkai adalah mawar, ranunculus, lily, tulip, dan peony. Seiring berjalannya waktu *hand bouquet* ini semakin meluas sebab banyak sekali pengrajin yang mulai kreatif dan inovatif dengan mengembangkan jenis *bouquet* ini. Yang biasanya *Hand bouquet* menggunakan full bunga asli, namun untuk saat ini beralih ke bahan lain seperti bunga palsu, boneka, kain, makanan uang dan lain sebagainya sesuai dengan request pesanan. Karena bahannya berbeda maka Namanya pun berbeda yaitu *bouquet*. Kerajinan *bouquet* sangat populer di

kalangan masyarakat karena nilai estetika yang tinggi. Pada acara-acara khusus seperti wisuda, ulang tahun, dan perayaan serupa, memberikan *bouquet* kepada orang terdekat merupakan hal yang biasa dilakukan. *Bouquet* ini dapat mewakili berbagai ungkapan seperti terima kasih, kasih sayang, selamat, rasa bahagia, bahkan turut berduka cita. Biasanya, *bouquet* terdiri dari kombinasi beberapa jenis bunga, bukan hanya satu jenis saja. Contoh-contoh jenis *bouquet* adalah:

- 1) *Bouquet Bunga*, adalah sekumpulan bunga yang disusun menjadi sebuah rangkaian bunga, bisa menggunakan bunga asli atau bunga *artificial*. Biasanya karangan bunga ini digunakan di acara pernikahan, dimana pengantin wanita membawa sebuah bouquet bunga sebagai aksesoris.
- 2) *Bouquet Snack*, adalah makanan ringan yang dirangkai menyerupai *bouquet* bunga pada umumnya. Namun, *bouquet snack* ini dikemas lebih kekinian dan digunakan sebagai hadiah wisuda atau ulang tahun, juga banyak digemari oleh anak kecil.
- 3) *Bouquet Uang*, adalah kumpulan uang yang dibungkus dengan plastik bening dan disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan kado yang cantik.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menambahkan beberapa kajian terdahulu yang pernah dibaca sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

1. Dalam studi yang dilakukan oleh Nastiti Novitasari dan Lulu Yuliani (2021) berjudul *Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Program Kelas Musik di Lembaga Kursus dan Pelatihan Symphony Music School Kota Tasikmalaya*, dijelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi masyarakat. Penelitian ini menelaah bagaimana manajemen pelaksanaan kelas musik di lembaga kursus tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen pendidikan kecakapan hidup lewat kelas

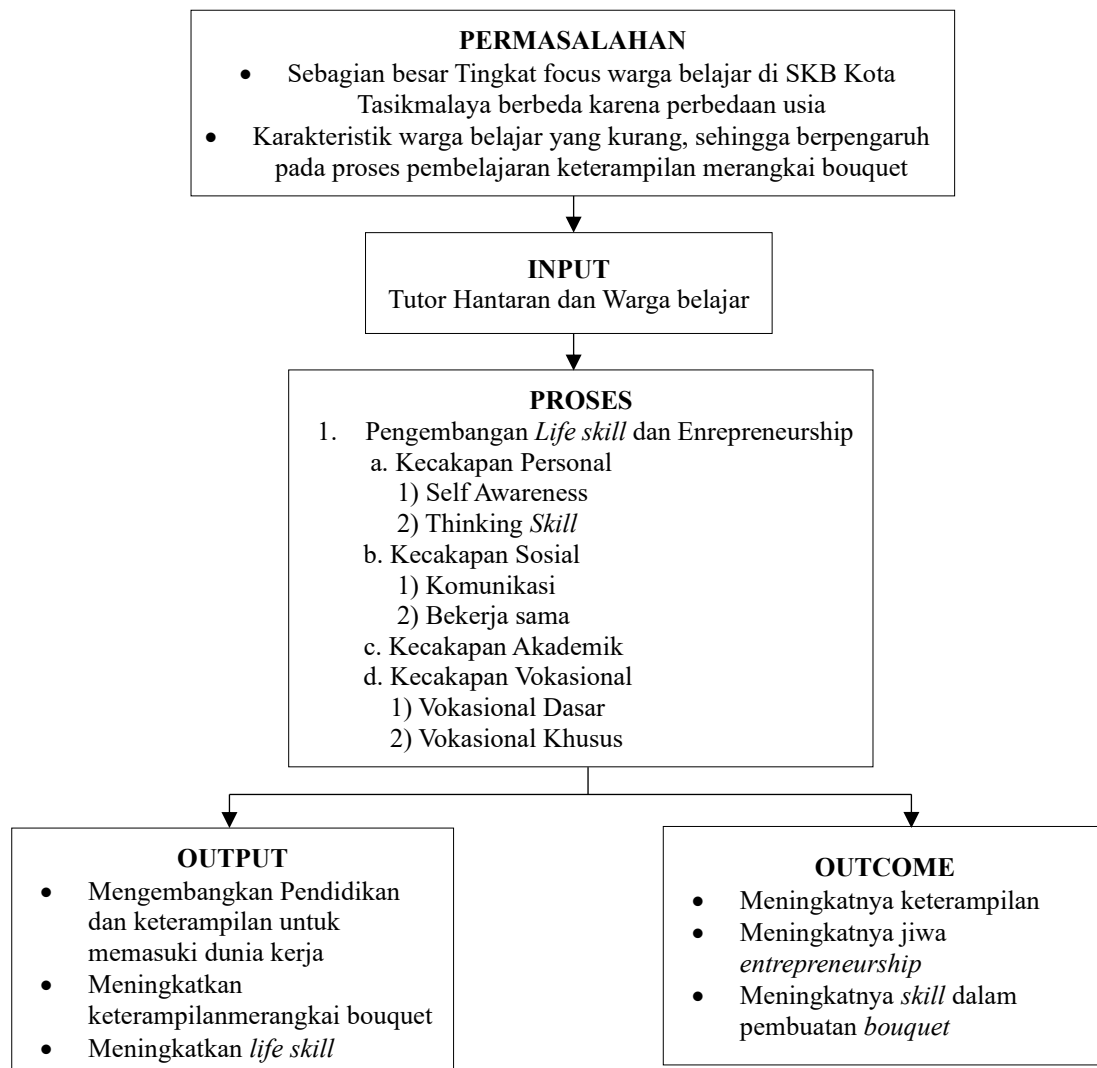
musik telah diterapkan sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan nonformal, mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Irene Astuti D, tahun 2003 yang berjudul Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life skills*) melalui Penanaman Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan anak perlu ditata ulang, terutama untuk tumbuh kembang anak sejak dini. Kecakapan hidup lebih luas pengertiannya daripada kecakapan untuk bekerja karena mereka berada di ujung lain dari rangkaian yang dimulai dengan pengetahuan dan kemampuana yang dibutuhkan seseorang untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan.
3. Penelitian Annisa Cipto Haryani tahun 2017 yang berjudul "Implementasi Keterampilan Merangkai Bunga dari Jerami bagi Anak Autis di SMP Mulia Mandiri" mengungkapkan bahwa penelitian ini melibatkan guru seni, budaya, dan keterampilan (SCC). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi keterampilan merangkai bunga dari jerami bagi anak autis. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain derajat gangguan autis siswa, pola pembelajaran yang direncanakan, penggunaan dua jenis materi, penggunaan metode mengajar yang berbeda, persepsi guru terhadap karakteristik anak autis, dan motivasi yang diberikan.
4. Indah Puji Astuti, Ghulam Asyrofi Buntoro, dan Dwiyono Ariyadi melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas untuk Pembuatan dan Pemasaran Buket Bunga". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini mengajarkan peserta cara mengubah barang bekas menjadi karangan bunga. Selain itu, pelatihan ini juga mengajarkan teknik pemasaran kerajinan ini untuk meningkatkan brand awareness dan peluang penjualan. Pelatihan ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha masyarakat dengan melatih ibu rumah tangga dan pemuda untuk membuat karangan bunga dan memasarkan hasil kreasi mereka secara daring. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan untuk mendidik calon wirausahawan atau mengajarkan anak cara menghasilkan uang

sejak dini, tetapi juga untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian anak.

2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 283) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting, kerangka berpikir merupakan alat berpikir peneliti dalam penelitian.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan *life skill* melalui pelatihan pembuatan *bouquet* pada warga belajar paket C di SKB Kota Tasikmalaya?